

BEJANA TANAH LIAT DAN SEMAK YANG TERBAKAR: MENERIMA BERKAT-BERKAT JUMAT AGUNG DAN PASKAH

LEONARD SIDHARTA

“Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami. Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa. Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami. Sebab kami, yang masih hidup ini, terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana ini. Maka demikianlah maut giat di dalam diri kami dan hidup giat di dalam kamu” (2 Korintus 4:7-12)

PENDAHULUAN: KENIKMATAN ESTETIKA YESUS KRISTUS

Apakah ada cara-cara yang benar untuk merayakan Jumat Agung dan Paskah? Sebagai orang-orang Kristen yang tidak ingin disebut sebagai “orang-orang Kristen KTP,” kita sudah tentu tidak akan dipuaskan dengan jawaban bahwa karena dua hari tersebut adalah dua peristiwa gerejawi yang penting maka kita harus pergi ke gereja dan mengikuti ibadah dengan khusyuk. Pastilah ada jawaban-jawaban yang lebih dalam lagi. Namun, di mana kita menemukan jawaban-jawaban tersebut? Paling tidak kita dapat mengatakan bahwa kita harus bersedih pada hari Jumat Agung dan bersukacita pada hari Paskah. Mereka yang mengasihi Tuhan Yesus dengan serius haruslah sangat berduka oleh penderitaan yang pedih serta kematian yang menyakitkan yang dialami secara tidak adil oleh Tuhan Yesus Kristus. Namun mereka sangat bersukacita oleh kebangkitan yang berkemenangan dari Anak Allah. Hal tersebut merupakan jawaban yang normal, bahkan beberapa orang Kristen mengatakan bahwa tanpa ekspresi emosi yang benar berarti orang-orang Kristen belum melaksanakan even-even kudus tersebut dengan cara yang benar dan sungguh-sungguh.

Akan tetapi, meski respons-respons emosional tersebut dapat menjadi respons yang singkat dan tidak mengubah kehidupan, ada yang salah dengan mengatakan bahwa satu-satunya cara untuk melaksanakan even-even tersebut adalah dengan memusatkan emosi kita kepada Yesus, entah sebagai korban yang tragis atau sebagai Pemenang yang dibenarkan. Yesus sendiri mengatakan kepada wanita-wanita yang meratapi Dia, “Hai putri-putri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu!” (Luk. 23:28). Ketika kita hanya berpikir tentang Yesus, kita berada dalam bahaya memperlakukan Yesus sebagai semacam tokoh laga di dalam sebuah drama yang menarik yang hanya dapat menarik belas kasihan kita atau bahkan komitmen tertentu, tetapi tidak membawa perubahan sejati di dalam kehidupan kita. Jadi, meski simpati, kesedihan, dan perasaan-perasaan lain yang berfokus pada Yesus adalah normal dan tidak salah, namun respons kita yang tepat dan mengubah kehidupan tidak boleh berhenti pada level tersebut. Harus ada respons yang lebih.

Untuk menemukan respons yang lebih ini kita akan mulai dari level yang lebih mendasar, yaitu level di mana kita hanya berpusat pada perasaan-perasaan kita pada Yesus. Saya tidak akan membahas perasaan-perasaan yang umumnya bisa diterima pada waktu Jumat Agung atau Paskah, seperti kesedihan atau sukacita. Namun ada semacam perasaan estetika dari penghargaan atau hormat yang meski jarang didiskusikan tapi penting dan menarik untuk dibahas. Di dalam penderitaan, kematian, dan kebangkitannya, Yesus memperlihatkan serangkaian kebijaksanaan dan sifat-sifat yang luar biasa indah (seperti: kesabaran, ketaatan, kasih, hikmat, penyangkalan diri sendiri, perhatian, dan lain-lainnya) yang memicu penghargaan dan hormat kita yang dalam. Memang benar bahwa pemuliaan Anak Manusia telah dimulai atau dinyatakan bahkan selama even-even tragis penganiayaan dan penyaliban. Seperti yang telah disadari oleh kebanyakan orang, keindahan moral atau keindahan kudus bersinar sangat kuat di dalam momen-momen percobaan dan penderitaan Yesus. Kebangkitan dalam pengertian tertentu adalah titik puncak dari pancaran keindahan batiniah Yesus Kristus yang telah dinyatakan baik dalam pelayanan dan penderitaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Agustinus dengan baik:

[Christ] is beautiful wherever he is. . . . He was beautiful in his miracles but just as beautiful under the scourges, beautiful as he invited us to life, but beautiful too in not shrinking from death, beautiful in laying down his life and beautiful in taking it up again, beautiful on the cross, beautiful in the tomb, and beautiful in heaven.¹

¹*Expositions of the Psalms* (6 jld.; terj. Maria Boulding; New York: New City, 2004) 2.28.

Sikap Yesus yang dalam penderitaan-Nya secara menakjubkan memancarkan kekudusan dan keindahan yang tak bercacat mencetuskan kenikmatan estetika yang sulit untuk ditindas dalam diri kita. Tidak heran Jonathan Edwards berkata bahwa dalam kekristenan, *“The glorious excellencies and beauty of God will be what will forever entertain the minds of the saints. . . .”*²

Keseluruhan keindahan Kristus terlihat di dalam peristiwa transfigurasi di Gunung Tabor dan kemudian dikonfirmasi dan dinyatakan sepenuhnya di dalam kebangkitan-Nya. Dari pandangan Allah Bapa, penyerahan diri Anak-Nya yang mengosongkan diri adalah indah sepenuhnya dan adalah mungkin bahwa selama penyaliban perkenanan Bapa kepada Allah Anak (*“Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan,”* Mat. 3:17) masih dapat didengar di surga. Namun demikian, kehadiran sukacita estetika bersama perasaan-perasaan lain yang berkaitan dengan Paskah atau Jumat Agung, seperti kesedihan dan sukacita, adalah hal yang masih lazim dan nampaknya tidak ada sesuatu yang istimewa dengan hal-hal tersebut (kita dapat terkesan secara estetika, bersedih, atau bersukacita di dalam membaca atau menyaksikan kisah-kisah tragis atau bahagia dari siapa pun). Adalah tidak cukup mengarahkan perasaan-perasaan tersebut kepada Yesus. Apa yang kurang adalah suatu respons yang tepat yang mengaitkan perasaan-perasaan kepada Yesus tersebut dengan kondisi kita (ingat: *“Hai putri-putri Yerusalem . . . tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu!”*).³ Sebab itu, bagi orang-orang percaya, kesempurnaan Yesus bukan hanya objek pemujaan tetapi juga harus mengilhami mereka untuk menghasilkan apa yang Edwards sebut sebagai: *“those virtues that were so wonderfully exercised by Jesus Christ towards us in that affair [of the work of redemption] . . . such as humility, meekness, love, forgiveness, and mercy.”*⁴ Sebagaimana yang akan saya perlihatkan di bawah ini, salah satu alasan mengapa perasaan kita terhadap Kristus bersifat mengubah kehidupan adalah karena perasaan-perasaan tersebut menenggelamkan kita di dalam Kristus.

DARI SENI KEPADA PEMBERIAN: MENIKMATI KEINDAHAN KRISTUS MELALUI MENERIMA DIA

Berbagai macam hal yang indah juga menuntut berbagai cara untuk merespons. Beberapa karya seni yang indah dapat memicu ketakjuban yang kuat, namun beberapa objek lain yang kurang indah mungkin hanya menghasilkan anggukan yang tidak sepenuh hati. Kita juga berpikir bahwa

²*The Sermons of Jonathan Edwards* (Peabody: Hendrickson, 2005) 11.

³Untuk poin ini saya berutang kepada Laura A. Smit, dosen Calvin College.

⁴*The Work of Jonathan Edwards: With a Memoir by Sereno E. Dwight* (2 jld.; Edinburgh: Banner of Truth, 1992) 1.304.

adalah irasional atau, paling tidak, sebuah tanda ketidaktahuan seseorang bila ia tidak terkesan oleh lukisan karya Rembrandt atau Van Gogh. Adalah masuk akal untuk melihat bagaimana seorang wanita cantik menyebabkan perasaan kesukaan, khususnya di dalam hati seorang pria yang jatuh cinta kepadanya. Namun beberapa jenis keindahan, khususnya keindahan yang sangat menyentuh atau bersifat pribadi menuntut lebih dari sekadar sikap penghargaan yang sesaat. Mereka sering kali menghasilkan atau menuntut semacam absorpsi atau penenggelaman diri. Nampaknya penghayatan tipe keindahan semacam itu membuat orang yang menikmati keindahan tersebut melupakan dirinya sendiri atau, lebih tepatnya, “tenggelam” ke dalam keindahan yang ia nikmati sedemikian rupa sehingga tidak ada hal lain yang lebih penting lagi. “Dipenuhi” mungkin merupakan kata yang lebih tepat untuk menjelaskan fenomena ini. Hal ini mengingatkan saya kepada almarhum John Denver, seorang penyanyi country dan pengarang lagu yang terkenal, yang menulis lagu yang terkenal, “*Annie’s Song*” dalam waktu kurang lebih sepuluh menit dalam sebuah pengalaman pribadi yang menggetarkan di Colorado, Amerika Serikat. Ia tertawan oleh keindahan pemandangan gunung-gunung yang berwarna-warni dan membuatnya teringat akan istrinya yang tercinta. Kalau kita perhatikan syair lagu *Annie’s Song* di bawah ini kita akan melihat bagaimana Denver menangkap kebenaran bahwa sebuah keindahan personal yang menawan hanya dapat dipandang sebagai semacam pemberian atau karunia. Menurut konsep ini, kasih hanya akan dapat diterima dengan kasih: pemberian total seseorang hanya dapat diterima dengan kepasrahan seluruh pribadi tersebut. Perhatikan syairnya:

*You fill up my senses:
 Like a night in a forest
 Like a mountain in springtime
 Like a walk in the rain
 Like a storm in the desert
 Like a sleepy blue ocean*

*You fill up my senses
 Come fill me again*

*Come let me love you
 Let me give my life to you
 Let me drown in your laughter
 Let me die in your arms
 Let me lay down beside you
 Let me always be with you*

*Come let me love you
 Come love me again*

Dengan demikian, yang paling indah secara estetika dari segala objek adalah pemberian kasih yang menyeluruh yang hanya dapat diberikan sebagai penyerahan atau pemberian diri yang sadar dari suatu pribadi yang utuh. Repons yang paling tepat kepada pemberian yang secara emosi menyentuh dan secara estetika menyenangkan bukanlah dengan cara membelinya dengan sejumlah besar uang atau hanya menghargainya siang dan malam seperti cara kita menghargai barang-barang antik atau lukisan-lukisan. Sebaliknya, ia dapat direspons dengan tepat hanya dengan menerimanya sepenuh hati kita.

Yesus, sebagai yang paling indah dari segala makhluk, memberikan dirinya kepada kita. Ini adalah pemberian terbesar. Bagaimana menghargai Dia sebagai sebuah pemberian? Sekali lagi, berbagai macam pemberian juga membutuhkan berbagai cara penerimaan. Beberapa pemberian diterima dengan kurang rasa syukur, sementara yang lain dengan rasa syukur yang berkepanjangan yang nampak dalam sikap membalas dan memberi kembali. Jadi, untuk menerima sebuah pemberian yang sangat indah dan penuh kasih (sebagaimana menerima kekasih kita yang terkasih dan cantik secara moral sebagai suami atau istri kita) adalah menerimanya dengan memberi kembali, dengan menyerahkan segalanya yang ada di dalam hati dan kehidupan kita, sehingga kasihnya dapat memenuhi seluruh keberadaan kita. Sama seperti pemandangan yang luar biasa indah dapat membuat kita merasa terserap ke dalamnya, demikian pula pemberian yang luar biasa indah dalam bentuk seorang pribadi membuat kita menyerahkan segalanya, kita menenggelamkan diri kita ke dalam pribadi tersebut. Inilah sebabnya mengapa di dunia ini pernikahan adalah salah satu bentuk tertinggi dari relasi saling memberi dan menikmati. Menurut saya, benarlah jika dikatakan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah suami atau istri kehilangan dirinya sendiri di dalam diri pasangannya di dalam relasi saling memberi. Ini adalah kehilangan yang sedemikian rupa sehingga kehidupan seorang suami atau istri selalu mengungkapkan/mencerminkan kehidupan pasangannya.

Memang tidak salah untuk mengatakan bahwa kita harus menghargai pemberian dengan memberikan balik diri kita (sebagaimana seorang suami memberikan balik dirinya sendiri sebagai apresiasi penuh syukur terhadap pemberian diri yang tanpa pamrih dari istrinya). Namun di dalam penerimaan terhadap pemberian yang mulia, indah dan penuh kasih di dalam Pribadi Yesus, domba Paskah kita, adalah lebih tepat untuk mengatakan bahwa karena kita tidak sanggup untuk memberikan sesuatu kepada Allah maka penyerahan diri kita sendiri adalah cara untuk menerima pemberian dari Allah dan bahkan pemberian dari Allah itu sendiri. Apa maksudnya?

BEJANA TANAH LIAT SEBAGAI SATU-SATUNYA ALAT YANG TEPAT UNTUK MENERIMA PEMBERIAN

Pertama, secara sederhana, karena pemberian itu begitu besar maka ia menuntut ruang yang seluas mungkin untuk menerimanya. Lebih jelasnya, dengan mempertimbangkan bahwa beberapa macam objek dan pemberian yang indah perlu direspons dengan tepat sesuai dengan hakikat dan nilainya, pemberian yang paling indah dan penuh kasih seperti Yesus harus diterima dengan menyerahkan segalanya, lebih dari cara kita menerima pemberian diri pasangan kita. Praktisnya, ini berarti bahwa di dalam menerima Yesus, kita mengosongkan diri kita dengan mengakui secara bebas dan jujur bahwa kita tidak ada apa-apanya. Kita menyerahkan penguasaan diri kita sendiri, kebanggaan, kegemaran pribadi, hobi, keinginan, dan segala sesuatu yang lain yang menunjukkan kemapanan kita. Ketika kita berpikir bahwa kita cukup baik, pandai, atau kaya, maka kita akan berpikir bahwa kita tidak memerlukan Allah. Ini serupa dengan kebodohan seorang pria yang berpikir bahwa ia tidak memerlukan kasih sayang seorang wanita yang baik dan cantik yang mengasihinya dan yang ia kasihi karena ia dapat bebas menyendiri bersama anjingnya. Karena itu, menyerahkan segalanya berarti bahwa kita menyerahkan kemandirian kita, kekeraskepalaan kita, dan “si aku” yang dimanjakan, yang selalu ingin kenyamanan, pujian, afirmasi, dan sukses, karena hal-hal yang nampak “normal” tersebut adalah penghalang kita untuk menerima pemberian Kristus. Tawaran Yesus kepada kita sama seperti syair lagu “Annie’s Song”-nya Denver: *“Come, let me love you, let me give myself to you,”* dan respons kita dapat juga diambil dari lagu yang sama: *“You fill up my senses, come fill me again. . . .”*

Di dalam Perjanjian Baru, cara menerima pemberian Allah dengan penyerahan/penyangkalan diri sendiri ini disebut “menjadi papa;” suatu penerimaan terhadap kemiskinan dan kelemahan kita. Seseorang yang siap menerima Kristus sebagai suatu pemberian adalah ia yang *“has no regard for any store of merit and virtues he himself may possess, because his whole security is placed in his own poverty and in the riches of God’s mercy.”*⁵ Menggunakan metafora Paulus, di dalam menerima pemberian kita memberikan diri kita sebagai bejana tanah liat. Paulus menggunakan metafora bejana tanah liat untuk menyampaikan dua hal: *pertama*, kerendahan hati kitalah (bejana tanah liat adalah sebuah alat yang rendah dan tidak berharga) yang menjadi alat yang memuat Yesus Kristus, harta kita; *kedua*, ketika kita hidup sebagai orang-orang Kristen dan memberitakan Injil, apa yang kita perlihatkan bukanlah prestasi dan kepandaian kita tetapi

⁵M. Eugene Boylan, *This Tremendous Lover* (Allen: Christian Classics, 1996) 244.

kuasa transformatif Kristus yang telah menopang kita. Bahwa Kristus secara sukarela memilih untuk mengambil tempat di dalam alat hina seperti kita adalah sesuatu hal yang membuat kita rendah hati. Lebih dari itu, harta tersebut (yaitu Kristus) tidak dapat diam di dalam alat-alat yang secara superfisial mengesankan dan yang mengecoh pandangan mata orang dengan mengurangi pentingnya harta di dalamnya. Kita sering kali suka memamerkan diri dan berupaya untuk menyembunyikan kelemahan kita. Namun kita jarang menyadari bahwa dengan melakukan hal tersebut kita juga menyangkal pentingnya Tuhan di dalam kehidupan kita. Kenyataannya, kejujuran dan keterbukaan kita mencerminkan keagungan pemberian dan juga kebahagiaan kita yang sepenuhnya, karena meski kita papa dan lemah kita telah dianugerahi dengan pemberian yang penuh kasih dan sangat berharga ini. Sampai saat ini, apabila saya menyadari kesalahan-kesalahan saya dan merenungkan pengabdian istri yang tanpa pamrih kepada saya, saya selalu bertanya-tanya: “Mengapa saya? Mengapa ia mengasihi saya? Mengapa seorang yang cantik seperti istri saya memilih seorang yang ‘jahat’ seperti saya?” Kesadaran akan kemiskinan kita memperdalam penghargaan kita kepada pemberian tersebut yang menuntun kita untuk menguatkan penyerahan diri kita dan untuk menyerahkan lebih banyak lagi dari diri kita.

Dengan menyadari kekosongan kita, secara konstan kita mencari hal-hal yang fana dan sia-sia seperti kekayaan, ketenaran, sukses, kecantikan luar, dan lain-lain untuk mengisi hati kita. Kita tidak mau mengakui kemiskinan dan situasi kita yang tanpa pengharapan dan cenderung mengabaikan keagungan pemberian yang telah ditawarkan kepada kita. Di sini Agustinus mengingatkan kita: *“Are you looking for gold? He made it. Looking for silver? He made it. . . . Looking for lands? He made them. Why look only for what he made? Accept the one himself who made them. Just think how much He loved you.”*⁶ Jumat Agung dan Paskah mengungkapkan dan mengingatkan kita akan keindahan Kristus yang tak bercacat yang di dalam penderitaan-Nya yang tak terperi dan kebangkitan-Nya yang mulia telah memberikan diri-Nya sepenuhnya kepada kita. Salah satu alasan utama mengapa Kristus bersinar dengan indah di dalam penderitaan dan kemenangan-Nya, di dalam kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya, adalah karena Ia telah menderita dan menang untuk kita, Ia telah mati dan hidup untuk kita; segala sesuatu yang Ia telah kerjakan adalah demi kita dan untuk kepentingan kita. Itulah sebabnya mengapa kesadaran akan kebenaran agung yang menggetarkan ini telah membuat

⁶Augustine, *The Works of Saint Augustine: A Translation for the 21st Century: Sermons: III/7 (230-272B) on the Liturgical Seasons* (terj. Edmund Hill; New York: New City, 994) 62; huruf tegak penekanan dari saya.

begitu banyak pria dan wanita tanpa malu-malu mengakui kelemahan dan ketergantungan mereka kepada Allah, menerima Kristus, dan kemudian menyatakan secara terbuka pengakuan jujur Paulus: “tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Gal. 2:20).

Ketika kita dengan sungguh-sungguh mengakui bahwa kita hanya bejana tanah liat, secara paradoksikal kita “berhak” untuk menerima pemberian diri Allah di dalam Yesus Kristus. Yohanes dari Salib menasihati kita demikian: *“When you are burdened, you are joined to God. He is your strength, and he is with people who suffer. When there is no burden, you are just with yourself, your own weakness.”*⁷ Dengan demikian Kristus akan terus berkarya di dalam kita dan melalui kelemahan-kelemahan kita sehingga orang-orang akan melihat bahwa kuasa ada pada Tuhan dan bukan pada kita. Karena itulah, kehidupan Kristen pada dasarnya adalah penerimaan yang berkelanjutan atas pemberian yang secara terus-menerus memperlihatkan fakta ini (yaitu penerimaan kita terhadap pemberian) di dalam pelayanan dan tingkah laku seperti Kristus. Sebab itu, sebagaimana seorang penulis menjelaskan: *“Our first response to gift is not to respond, but to receive. And then, without burden of cost or interest, to live freely with, in, and from that gift. . . .”*⁸

DARI PEMBERIAN KEPADA KEHIDUPAN: PENERIMAAN YANG BERKELANJUTAN TERHADAP PEMBERIAN JUGA MERUPAKAN BAGIAN DARI PEMBERIAN

Kita telah belajar bahwa penyerahan diri kita yang sebenarnya adalah pengakuan akan kekosongan dan kepapaan kita, adalah juga membuat ruang yang lebih luas untuk pemberian itu. Sekarang kita mempelajari bahwa: pertama, hidup Kristen kita sendiri ditandai dengan penerimaan terhadap pemberian itu yang berkesinambungan; kedua, penyerahan diri kita yang terus-menerus untuk menerima pemberian ini sendiri adalah juga pemberian Allah sendiri. Mengapa demikian? Karena pemberian yang kita terima adalah Allah itu sendiri di dalam Kristus, dan Allah bukanlah Allah yang statis tetapi Allah yang hidup dan dinamis, maka pemberian tersebut akan

⁷Dikutip dari Ian Matthew, *The Impact of God* (London: Hodder and Stoughton, 1995) 78.

⁸Michael Downey, *Altogether Gift: A Trinitarian Spirituality* (Maryknoll: Orbis, 2000) 38.

terus, kadangkala dengan lambat tapi pasti, mengambil alih seluruh hati dan kehidupan kita. Ini merupakan makna dari perkataan Paulus yang terkenal: Kristus dibentuk di dalam kita (Gal. 4:19). Sebagaimana pasangan suami istri yang selama menjalani jalan-jalan berbatu atau datar di dalam kehidupan bersama mereka semakin menyadari keindahan batiniah pasangannya dan kemudian saling diubah menjadi semakin serupa satu dengan yang lain, demikian juga kita menghargai kehidupan Kristus dalam derajat yang makin meningkat sampai kita menjadi sepenuhnya seperti Dia. Namun, ketika kita ingin membalas atas pemberian diri Kristus yang sangat indah, kita menemukan bahwa semua yang dapat kita berikan, termasuk kemampuan kita untuk membalas, juga adalah pemberian-Nya.

Karena itu, penyerahan diri—yang sebenarnya adalah penyangkalan diri—harus dipandang secara positif sebagai sebuah cara untuk secara terus-menerus mengizinkan Allah berkarya di dalam diri kita dan memberikan diri-Nya sendiri kepada kita. Karena natur manusia kita begitu kuat bercokol di dalam dosa dan cinta diri, penyerahan diri kita harus sering dipicu oleh penderitaan dan kesulitan. Tetapi, mengapa kita sering takut menderita bagi Dia yang begitu mengasihi kita? *“If Jesus Christ be God and died for me, then no sacrifice can be too great for me to make for Him.”*⁹ Di samping itu, segala pengorbanan kita sebenarnya hanya cara untuk menerima dan menikmati Kristus dengan lebih penuh. Sebab itu, mengutip penjelasan seorang teolog yang berhikmat, tanggungan kita terhadap salib Yesus Kristus di tengah-tengah penderitaan dan kelemahan adalah:

*our assurance that we participate in the life and glory of God not by avoiding or bypassing the negative experiences of our lives, but by entering into and growing through them. This is the central meaning and message of the cross of Christ: light shines amidst darkness; life emerges from death; love prevails over all evil.*¹⁰

Sekalipun demikian, sukar sekali untuk tetap setia di masa-masa sulit: kita cenderung mengikuti perasaan kita sendiri atau menjadi pesimis ataupun pasif. Yang lebih penting lagi, Allah sepertinya sangat jauh di masa-masa itu; kita tidak dapat secara langsung merasakan kehadiran-Nya. Adalah lebih alami dan mudah bagi kita untuk berfungsi dengan baik atau menjadi produktif dalam momen-momen bahagia dan sukacita, di mana selama masa itu kehadiran Allah nampaknya sering dirasakan dan dinikmati secara konkret. Jadi, bagaimana kita memahami evaluasi Paulus yang tidak lazim tentang momen-momen negatif di dalam kehidupan dan prestasi Paulus

⁹Ini adalah moto dari C. T. Studd (1860-1931) seorang misionaris di Afrika.

¹⁰Downey, *Altogether Gift* 34.

dalam momen-momen tersebut? *Pertama*, Paulus tidak sepenuhnya menyangkal tendensi kita, sebab di dalam pandangan Paulus, justru kelemahan dan ketidakberdayaan total kitalah yang membawa kita untuk bergantung kepada Allah dan *menjadi pasif secara aktif*, yaitu aktif di dalam menyerahkan diri kita sendiri kepada kuasa Allah yang memberdayakan. Jadi jika kita merasa sama sekali tak berdaya dan putus asa selama masa percobaan, itu adalah permulaan yang baik, tetapi tentu saja kita tidak boleh berhenti di titik itu. Sesungguhnya hal itu adalah suatu undangan atau peringatan bagi kita untuk terus menyerahkan diri, untuk berkali-kali bergantung pada Allah. *Kedua*, kita dapat mengatakan, “namun justru ketidakmampuan kita untuk bergantung kepada Allah yang menjadi problem utama di sini: kecenderungan alami kita untuk berhenti mempercayai Allah membuat kita merasa bahwa di tengah-tengah percobaan yang hebat kita dan iman kita hampir mati.”

Apa yang dikatakan di atas tepat sekali. Namun demikian, ada paling tidak dua macam kematian: *pertama*, kematian yang dipahami secara naturalistik (yang berpandangan bahwa tidak ada realitas lain di balik dunia kita) di mana kematian dianggap sebagai awal dari akhir segala sesuatu yang tanpa pengharapan. *Kedua*, kematian Yesus yang memberikan hidup di mana kematian adalah awal dari kehidupan baru, kehidupan yang dibangkitkan secara ajaib. Setiap hari kita dipanggil untuk mati seperti Kristus, dan kematian seperti Kristus merupakan suatu cara untuk menerima kehidupan baru; ini adalah pengosongan atau penyerahan diri sendiri yang taat yang menuai suatu kehidupan penuh kuasa yang dibangkitkan. Jadi kita dapat berkata bahwa kematian kita (yang dinyatakan di dalam kehilangan yang menyakitkan akan penguasaan atas diri dan kehidupan kita, sebab di dalam Alkitab kematian dapat juga dipandang sebagai akhir dari dominasi tertentu) dapat mengambil bagian dalam kematian Kristus sendiri hanya jika hal ini dinyatakan di dalam penerimaan yang taat akan ketidakberdayaan kita dan kehadiran Kristus yang berkuasa di dalam hati kita. Sebab itu, jika penyerahan diri kita adalah cara untuk menerima pemberian Allah dan pada saat yang sama kematian Kristus sendiri yang dinyatakan di dalam penderitaan kita maka penyerahan diri kita itu sendiri adalah semata-mata pemberian Allah. Dengan kata lain, pemberian diri Kristus atau hidupnya kepada kita dimulai di dalam momen penderitaan ketika iman kita ditantang dengan hebat oleh percobaan-percobaan dan ditopang oleh Roh Allah. Selama masa-masa tersebut apa yang kita rasakan sebenarnya adalah perasaan Kristus sendiri ketika Ia diserahkan kepada kematian. Ajaibnya, ketaatan kita di dalam penderitaan ini sendiri merupakan suatu tanda kita berbagian dengan perasaan dan kehidupan Kristus itu sendiri.

Itulah yang Paulus maksudkan ketika ia menulis kepada gereja Korintus: “Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal,

namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa” (2Kor. 4:8-9). Secara umum apa yang Paulus katakan di sini adalah bahwa ia telah dipukul jatuh tetapi tidak kalah, dan, menariknya, pengalaman paradoksal ditekan tetapi tidak pernah hancur ini menjadi cara sempurna dan terintegrasi untuk mengalami Yesus sebagai sebuah pemberian. Ini berarti karena cerita utama dari kehidupan Kristus ditandai dengan kematian dan kebangkitan kita dapat dipenuhi dengan Kristus atau ditenggelamkan di dalam Kristus hanya jika kita rela untuk mati dan bangkit bersama Dia setiap hari. Justru karena kematian dan kebangkitan yang terus-menerus inilah yang juga adalah penerimaan yang berkelanjutan terhadap kematian dan kebangkitan Kristus, yang membuat kita menyadari bahwa: *“Christ is not outside us but dwells within us. Not only does he cleave to us by an indivisible bond of fellowship, but with a wonderful communion, day by day, he grows more and more into one body with us, until he becomes completely one with us.”*¹¹ Mati dan bangkit adalah tanda-tanda kehidupan kita yang adalah menerima pemberian Kristus.

Ketika kita sangat tergerak oleh kesedihan dan keindahan penderitaan dan kematian Kristus bagi kita, kita tenggelam dalam kasih Kristus sehingga kita ingin membayar kasih tersebut dengan mengorbankan diri kita sendiri bagi Dia atau dengan menderita bersama-sama dengan Dia. Melihat kasih kita ini Allah mengabulkan apa yang kita inginkan: Ia menyatukan kita dengan Kristus melalui percobaan-percobaan dan penderitaan kita sehari-hari dan melalui hal-hal tersebut kita dapat merasakan secara langsung apa yang Kristus rasakan di dalam penderitaan-Nya. Sebab itu ketika kita menolak untuk didikte oleh keputusan dan menyerahkan diri kita kepada Allah, penyerahan diri kita menyatukan kita dengan ketaatan Kristus sendiri sedemikian rupa, sehingga, meski kehendak bebas kita terlibat di dalam proses ini, tidak lagi jelas mana yang merupakan karya Allah dan mana yang merupakan pekerjaan kita. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penulis: *“It is impossible to be intimate with Jesus, to know Him, to know His story and to know His views, without feeling some desire to share His sufferings . . . in fact, it [suffering] opens to us the interior life of Christ himself, and in doing so unites us still more closely to Him.”*¹² Sebagai contoh, ketika kita merasa tertekan dan berduka karena kegagalan dan pergumulan kita, kita memandang kepada Kristus yang merupakan harta kita satu-satunya dan kita dapat merasakan secara konkret apa yang Kristus rasakan ketika Ia bergumul di tengah-tengah kelemahan manusia-Nya di

¹¹John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (terj. F. L. Battles; ed. J. T. McNeill; Philadelphia: Westminster, 1960) III.ii.24.

¹²Boylan, *This Tremendous Lover* 265, 267.

dunia: ketaatan-Nya dalam menyerahkan diri kepada kehendak Bapa. Di dalam pelayanan dan pekerjaan kita yang dipenuhi dengan kelelahan, frustrasi dan keputusasaan, kita merasakan kasih Kristus bagi yang terhilang dan membiarkan kuasa kasih Kristus membanjiri dan memampukan kita untuk menderita dan mati bagi Dia.

Jadi, sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh Paulus, untuk menghidupi kehidupan Kristus “dalam segala hal . . . ditindas” merupakan kondisi yang natural dan tak terhindarkan, dan untuk menyatakan Kristus secara penuh “ditindas” harus disertai dengan “tetapi” yang penting: “namun tidak terjepit.” Sebab itu, kemenangan kita atas penderitaan dijamin bukan hanya dengan mengakhiri penderitaan itu, tetapi secara signifikan juga melalui kehadiran Allah yang kita rasakan dan alami di tengah-tengah penderitaan. Kehadiran Allah itu, yang pada dasarnya adalah kuasa kebangkitan Kristus, menguatkan kita dan oleh karena itu menyatakan kehidupan Kristus sendiri. Dengan kata lain, melalui damai yang menguatkan dan sukacita yang kita alami di dalam kesulitan-kesulitan kita, apa yang kita alami pada kenyataannya adalah apa yang Kristus rasakan dan alami di tengah-tengah percobaan-percobaan dan juga kebangkitan-Nya. Kuasa yang bekerja di dalam kita adalah kuasa yang sama yang membangkitkan Kristus dua ribu tahun yang lampau. Sebab itu kita betul-betul disatukan dan dipenuhi di dalam Kristus.

Karena itu, Fitzgerald menyatakan dengan tepat:

viewed as a whole . . . the hardships that Paul lists in his catalog have . . . caused cracks in him as an earthen vessel, but the vessel itself remains intact. The vessel is held together by the power of divine adhesive, and the light that shines (4:5-6) through these cracks is none other than the light of the life of Jesus (4:10-11).¹³

Terinspirasi oleh kebenaran ini, Gerard Manley Hopkins menulis kalimat-kalimat indah yang menginspirasi di dalam puisinya “As Kingfishers Catch Fire, Dragonflies Draw Flames:”

*Acts in God's eye what in God's eye he is—
Christ—for Christ plays in ten thousand places,
Lovely in limbs, and lovely in eyes not his
To the Father through the features of men's faces¹⁴*

¹³Dikutip dari David E. Garland, *2 Corinthians* (New American Commentary; Nashville: Broadman & Holman, 1999) 229.

¹⁴*Poems and Prose of Gerard Manley Hopkins* (New York: Penguins, 1985) 51.

Di dalam pengertian ini, kita bukan hanya sekadar bejana tanah liat yang menyimpan kehidupan Kristus yang mulia di tengah-tengah kehidupan dan pelayanan kita yang fana dan sukar, tetapi karena kesatuan kita kepada Kristus yang makin intim maka kita juga seperti semak terbakar yang Musa lihat di Sinai. Dengan disatukan dengan kematian dan kehidupan Kristus sendiri, kita tidak kehilangan identitas diri kita dan tetap mempertahankan kebebasan untuk taat atau tidak taat. Namun demikian, eksistensi kita sekarang dibakar secara total dan ditenggelamkan ke dalam api Roh Kristus yang menguatkan dan menawan sedemikian rupa, sehingga kita menghidupi sebagian besar kehidupan kita yang baru dengan penghampaan diri dan penyangkalan diri dan bukan dengan afirmasi atau aktualisasi diri. Dengan demikian, tidak menjadi masalah apakah “aku” kita yang hidup, sebab bagi kita “hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21). Ini berarti, sebagaimana seorang teolog Katolik menjelaskan, “*We are neither self-made selves nor defined by others. . . . We are named by God and find our identity in being from God, toward God, and for God. . . . The human person is mystery, whose identity and destiny rest in the communion of persons, divine and human.*”¹⁵ Juga di dalam pengertian inilah kisah-kisah Jumat Agung dan Paskah masih berlangsung sampai sekarang.

KONKLUSI

Dengan alasan ini, Jumat Agung dan Paskah terbelit dengan kehidupan kita dan menjadi kisah yang menyatukan kita sebagai orang-orang Kristen karena kita semua menghidupkan peristiwa-peristiwa tersebut di dalam setiap momen kehidupan kita di dunia yakni dalam kehidupan yang dikuduskan. Ringkasnya, keindahan dan kemuliaan yang luar bisa dari Kristus yang tersalib dan bangkit memikat dan menenggelamkan kita, menyatukan kita dengan Allah Anak. Perwujudan yang suci dari kesatuan ini adalah paket mati-dan-hidup yang tak terpisahkan yang juga memperlihatkan identitas baru sebagai umat yang menghampakan diri, yang tidak lagi menganggap diri mereka sendiri penting karena telah “lenyap” di dalam keindahan pasangan mereka yaitu domba Paskah itu.

Terakhir namun tidak kurang pentingnya, kesatuan kita dengan Kristus bukan dinikmati secara pribadi semata tetapi juga dibagikan kepada yang lain. Kita menderita, mati, dan bangkit bukan hanya untuk keuntungan dan keselamatan kita semata tetapi juga untuk orang-orang lain. Hanya melalui pelayanan kepada orang lain inilah kehidupan kita dapat secara penuh menyerupai kehidupan Kristus yang hidup dan mati bagi kita.

¹⁵Downey, *Altogether Gift* 71.